**Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia**
**Vol. 1 No. 2 April 2024**
e-ISSN: 3032-5161, p-ISSN: 3032-5153, Hal 24-31
DOI : https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i2.174

# Analisis Penggunaan Batik Secara Efektif Pada Implementasi Produk Lokal: Perspektif Keberlanjutan Untuk Mendorong Ekonomi Warga Setempat

**Sifa Nafis Salsabilla[1], Achmad Bhakti Nusa Pramana[2], Ainun Adila[3], Anindya Valentine[4], Galuh Attilargo[5], Ganjar Muhammad Ganeswara[6]**
[1-6]Universitas Telkom Bandung
*Korespondensi penulis: sifanafis369@gmail.com*

***Abstract***. *Preserving local culture, especially batik, is an important aspect of sustainable development in Indonesia. This research aims to see how people in Indonesia realize how important it is to preserve batik culture, especially for the community to encourage local products. This research uses a qualitative descriptive method with primary data in the form of observations and interviews and secondary data in the form of literature studies, including books, journals and other internet sources. The research results found that efforts to preserve batik continue, driven by the government's commitment as a member of the UNESCO Creative Cities Network (UCCN). Through the implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs), creative cities like Pekalongan can become models of sustainable development by combining aspects of creativity, arts education and cultural heritage preservation. In this way, local culture is not only a national identity, but also an instrument for achieving overall sustainable development goals.*

***Keywords***: *Batik; UNESCO; UCCN.*

**Abstrak**. Pelestarian budaya lokal, khususnya batik, merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat di Indonesia menyadari betapa pentingnya melestarikan budaya batik terkhusus untuk masyarakat untuk mendorong produk lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data primer berupa observasi dan wawancara serta data sekunder berupa studi pustaka baik buku, jurnal maupun sumber internet lainnya. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya pelestarian batik terus berlangsung, didorong oleh komitmen pemerintah sebagai anggota UNESCO Creative Cities Network (UCCN). Melalui implementasi Sustainable Development Goals (SDGs), kota-kota kreatif seperti Pekalongan dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan dengan menyatukan aspek kreativitas, pendidikan seni, dan pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

**Kata Kunci** : Batik; UNESCO; UCCN.

## PENDAHULUAN

Setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan menjadi nilai ekonomi. Karena terdapat perbedaan potensi dan corak struktur ekonomi dari masing-masing daerah maka dalam proses pembangunan daerah perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik dari daerah yang bersangkutan. Perbedaan potensi satu daerah dengan daerah yang lain menghasilkan ciri khas yang berbreda-beda dan memunculkan inovasi ekonomi yang harus terus dikembangkan. Salah satu produk unggulan lokal yang memiliki nila ekonomi tinggi ialah batik.

Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil menengah (UKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Sebelum krisis moneter pada tahun 1997 industri kecil menengah ini sempat mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa pengusaha

*Received: Maret 19, 2024; Accepted: April 19, 2024; Published: April 30, 2024*
*Sifa Nafis Salsabilla, sifanafis369@gmail.com

batik sempat mengalami masa kejayaan. Apalagi pada tahun 1980-an batik merupakan pakaian resmi yang harus dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya. Sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dunia internasional pada waktu itu.

Namun, saat ini penggunaan batik mulai kurang terlihat dikalangan remaja. Terlebih remaja saat ini mulai terbawa arus budaya barat dan juga timur. Masuknya pengaruh budaya barat dan timur tersebut membuat remaja saat ini mulai terpengaruh oleh budaya tersebut. Melihat perkembangan media sosial yang sangat cepat serta kemudahan menggunakan internet membuat anak muda jaman sekarang sangat mudah terpengaruh budaya luar dalam berbusana, sehingga hal ini cukup mengkhawatirkan karena eksistensi batik saat ini hanya sekedar budaya semata.

Padahal pada Keputusan Presiden No.33 tahun 2009 mencoba untuk melakukan meningkatkan awareness terhadap batik dengan mencanangkan hari batik nasional. Dengan mencanangkan hari batik nasional, harapannya adalah masyarakat Indonesia mengerti dan paham apa urgensi dari melestarikan batik dan juga mengerti bagaimana generasi sebelum, sekarang, dan kedepannya dapat menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaan batik. Menurut Malik dll (2016), motivasi milenial menggunakan batik paling dominan adalah penggunaan batik ketika dianjurkan oleh lingkungan sosial mereka. Seperti anjuran untuk memakai batik pada hari tertentu atau memakai batik pada lingkungan kampus. Hal itulah yang membuat milenial menggunakan batik. Namun pada acara maupun pesta tertentu, eksistensi batik mulai berkurang. Padahal eksistensi menggunakan batik pada suatu pesta dapat dikaitkan dengan kecintaannya terhadap tanah air dan juga terhadap produk buatan lokal.

Menurut Anis dan Indrigayandhi (2020), faktor yang mempengaruhi pelestarian batik secara signifikan adalah faktor minat pemakaian. Menurut Malik dll (2016), terdapat pengaruh besar oleh minat remaja dengan batik terhadap pelestarian batik. Sehingga dari kedua poin tersebut, tidak berlebihan jika kita menganggap bahwa tolok ukur kesuksesan pelestarian batik di Indonesia adalah persentase minat remaja terhadap batik.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa jauh masyarakat di Indonesia menyadari betapa pentingnya melestarikan budaya batik terkhusus untuk masyarakat untuk mendorong produk lokal.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang didefenisikan oleh Moleong (2017) sebagai prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang tertulis atau yang diucapkan oleh orang dan perilaku yang

diamati penelitian dilapangan. Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada setting serta individu-individu dan kelompok masyarakat dimana mereka berada.

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau data pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2014). Sumber data untuk penelitian ini dapat diperoleh dari wawancara secara langsung kepda pemilik usaha dan observasi langsung oada tempat usaha batik yang dijadikan sebagai subyek penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan di publikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kincoro, 2013). Data yang dgunakan berupa studi literature, buku, jurnal, internet, Studi kepustakaan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian modern banyak diminati masyarakatt pada saat ini, bukan hanya dari imporimelainkan banyak produk lokal yang menggabungkan model pakaian dengan gaya modern maupun gaya dengan budaya asing. Hal itu terlihat bahwa pengusaha pakaian lokal di daerah Jawa ternyata sudah jarang yang memandang unsur kebudayaan lokal sebagai identitas dari produk mereka sendiri. Contohnya dapat dilihat dari berbagai produk pakaian lokal terkenal di kalangan anak muda sekarang yang menggunakan gaya modern yaitu dengan memainkan font dan motif minimalis atau polos pada produknya seperti RSCH, Wadezig, Crooz dan sebagainya. Sedikitnya produk pakaian lokal yang menggunakan unsur budaya, bukan berarti tak ada. Nyatanya produk yang menggunakan unsur budaya masih jarang di temui pemakainya, ini di akibatkan karena rendahnya minat masyarakat terhadap pakaian yang mengandung kebudayaan lokal.

Menurut Riandova dkk (2022) bahwa mayoritas pemuda Indonesia masih mengakui batik sebagai kebudayaan Indonesia dan masih merasa bangga dengan keberadaan batik. Akan tetapi, perlu disadari bahwa penggunaan batik semakin menurun seiring berkembangnya zaman, terlebih pemuda Indonesia merasa mulai menyukai dan merasa cocok menggunakan jas selama menghadiri suatu acara. Terdapat beberapa alasan yang diungkapkan oleh responden mengapa penggunaan batik mulai menurun, di antaranya adalah kehadiran jas di ranah Indonesia, adanya rasa malu saat menggunakan batik karena dianggap tidak cocok digunakan pada acara tertentu, hingga motif batik yang kurang stylish.

Saat ini pasar domestik Indonesia untuk produksi batik masih menjanjikan. Walaupun batik printing dari Cina, Vietnam dan Malaysia terus saja memasuki pasar Indonesia tapi dari sisi desain dan mutu, batik produksi industri batik tanah air tidak kalah bahkan lebih baik. Dan masih sanggup memenuhi permintaan di pasar domestik. Tetapi untuk bahan baku sebagian industri mengimpor dari luar negeri seperti sutera dan poliester. Sedangkan untuk memenuhi permintaan ekspor memang agak tersendat sendat kecuali untuk industri batik tertentu (Pekalongan). Nilai Rupiah terhadap Dolar juga terus menguat sehingga dengan perbaikan nilai tukar ini mempengaruhi harga impor obat-obatan untuk pewarna dari luar negeri. Secara nasional ekspor produk batik dari industri kecil dan menengah pada 2004 mencapai US$561,72 juta. Angka ini lebih besar dibandingkan pada tahun 2000 sebesar US$460,43 juta.

Walaupun banyak jenis tekstil yang terus berkembang, tetapi batik masih digemari. Bahkan sebagian deasiner ternama seperti Ramli menggunakan batik sebagai bahan untuk merancang bajunya demikian juga dengan Iwan Tirta. Sebagian besar masyarakat Indonesia memakai bahan batik untuk acara-acara resmi dan istimewa bahkan di dinas-dinas pemerintah ada instruksi untuk memakai baju batik untuk hari-hari tertentu. Demikian juga disekolahsekolah sehingga batik produksi Indonesia tetap menempati posisi di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pesanan batik masih terus bertambah meskipun jumlahnya mengalami fluktuasi. Namun, hal ini berarti pengguna batik masih memiliki minat yang tingg untuk terus membantu meningkatkan ekonomi lokal Indonesia.

Pelestarian Batik di Indonesia seperti di Kota Pekalongan misalnya sampai sekarang masih berlangsung di berbagai sektor, baik itu sektor ekonomi, sosial hingga lingkungan. Pelestarian yang melibatkan berbagai pilar keberlanjutan tersebut pada akhirnya mendorong perwujudan SDGs di Indonesia. Konsep SDGs bisa jadi terdengar asing di masyarakat hal ini yang kemudian menghambat proses implementasi untuk meraih tujuan-tujuan yang di tetapkan. Akan tetapi, budaya merupakan sebuah konsep yang ramah bagi masyarakat sehingga menjadikan budaya sebagai alat untuk memajukan pilar-pilar keberlanjutan memberikan kemudahan tersendiri untuk mewujudkan SDGs di sebuah daerah. Dengan demikian budaya merupakan sarana lokalisasi SDGs yang dapat merangkul semua kalangan masyarakat yang dapat memenuhi janji dalam Agenda 2030, “Leave No One Behind”. Dengan melakukan lokalisasi SDGs melalui budaya Batik Pekalongan, berarti Pemerintah Kota Pekalongan sudah berkomitmen terhadap aturan salah satu aturan yang disepakai UNESCO.

UNESCO Creative Cities Network (UCCN) adalah salah satu wadah yang disediakan UNESCO untuk menunjukkan bagaimana budaya dapat mendukung berwujudan SDGs. Jaringan kota kreatif yang sudah dibentuk sejak 2004 ini saat ini sudah memiliki 246 anggota yang terdiri dari berbagai kota diseluruh dunia untuk bekerjasama dalam menempatkan kreativitas dan industri budaya di jantung rencana pembangunan mereka di tingkat lokal dan bekerja sama secara aktif di tingkat internasional. Pekalongan dengan batiknya berhasil menjadi wakil pertama Indonesia yang bergabung dalam jaringan tersebut.

Sebagai anggota UCCN, Indonesia wajib memenuhi komitmen UCCN untuk berbagi praktik terbaik, mengembangkan kemitraan yang mempromosikan kreativitas dan industri budaya, memperkuat partisipasi dalam kehidupan budaya dan mengintegrasikan budaya dalam rencana pembangunan perkotaan. Lebih jauh, Kota Pekalongan juga harus menunjukkan bagaimana seperti Batik Pekalongan juga dapat mendukung pencapaian Agenda 2030. Dengan demikian, perlu adanya analisis lebih lanjut bagaimana tujuan dan aturan dari UCCN tersebut mempengaruhi perilaku Pemerintah Kota Pekalongan dalam membangun kota kreatif.

Menjadi anggota UCCN, berarti setiap kota harus mematuhi segala aturan dan kewajiban yang diberikan oleh UNESCO. Kewajiban tersebut meliputi untuk aktif bekerjasama dengan para anggota UCCN dan memberikan laporan secara berkala terhadap UNESCO terkait bagaimana membangun kota kreatif yang berkelanjutan. Adapun kewajiban sebagai anggota UCCN dapat dilihat pada dokumen UNESCO Mission Statement yang sudah menjadi dasar dari kerjasama UCCN. Dalam Mission Statement juga disebutkan bagaimana anggota jaringan harus mewujudkan tujuan UCCN yang meliputi (UNESCO, 2004): 1) Memperkuat kerjasama internasional antara kotakota yang telah mengakui kreativitas sebagai faktor strategis dalam pembanguann berkelanjutan; 2) Merangsang dan memperkuat prakarsa yang dipimpin oleh para anggota untuk menciptakan kreativitas sebagai elemen penting dalam pembangunan perkotaan, melalui partnership yang melibatkan sektor publik dan privat serta masyarakat sipil; 3) Memperkuat penciptaan, produksi, distribusi dan penyebaran kegiatan budaya, barang dan jasa; 4) Mengembangkan pusat kreativitas dan inovasi serta memperluas peluang bagi pencipta dan profesional di sektor budaya; 5) Meningkatkan akses dan partisipasi dalam kehidupan berbudaya serta penggunaan barang dan jasa budaya, terutama bagi kelompok dan individu yang terpinggirkan atau rentan; dan 6) Mengintegrasikan secara penuh kebudayaan dan kreativitas ke dalam rencana dan strategi pembangunan lokal.

Produksi Batik erat kaitannya dengan definisi ekonomi kreatif versu UNCTAD. ekonomi kreatif adalah konsep yang berkembang berdasarkan aset kreatif yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Ekonomi kreatif dalam definisi ini

dapat mendorong penciptaan pendapatan, penciptaan lapangan kerja dan pendapatan ekspor sambil mempromosikan inklusi sosial, keragaman budaya dan pembangunan manusia. Selain itu ekonomi kreatif juga dapat mencakup aspek ekonomi, budaya dan sosial yang berinteraksi dengan teknologi, kekayaan intelektual, dan tujuan pariwisata (UNCTAD, 2008 :15). Dari definisi yang ada dapat dilihat bahwa Batik merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi yang dapat menggerakan pencapaian pilar-pilar SDGs yang lain. Hal ini disebabkan karena kerajinan Batik Pekalongan identik dengan komoditas komersial dengan proses produksi yang melibatkan unsur kreativitas yang kuat. Dengan demikian, pelestarian Batik Pekalongan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang mendukung tercapainya pilar sosial dan lingkungan.

Adapun motif kepatuhan Pemerintah Kota Pekalongan terhadap UCCN ini dapat dikatakan karena tujuan dari UCCN untuk menjadikan budaya sebagai inti pembangunan kota kreatif sesuai dengan karakteristik Kota Pekalongan sebagai kota industri yang berkembang dari tradisi yang sudah mengakar sejak lama. Selain itu, tujuan UCCN juga sesuai dengan maksud Kota Pekalongan untuk mewujudkan Kota Ekonomi Kreatif sesuai dengan Peraturan Presiden No. 142 tahun 2018 tentang Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2018-2015 (Reindekraf). Efisiensi inilah yang mendorong Pemerintah Kota Pekalongan terus mematuhi UCCN.

Membandingkan dengan penelitian sebelumnya dengan tema mewujudkan SDGs melalui kota kreatif, tulisan dari Zinkernagel et al., (2018) berfokus pada meninjau evolusi indikator untuk memantau pembangunan perkotaan berkelanjutan untuk memahami bagaimana 'baru' indikator yang disarankan oleh Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB untuk kota dan tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam menggunakannya. Salah satu perbedaan utama indikator SDG dibandingkan dengan rangkaian indikator yang digunakan sebelumnya adalah jumlah indikator yang lebih banyak dalam sistem SDG. SDGs sendiri mencakup aspek-aspek keberlanjutan yang belum tercakup sebelumnya, yaitu aspek kesetaraan gender dan pengurangan ketimpangan. Namun demikian, tulisan tersebut menyarankan adanya penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana mengadaptasi SDGs, target dan indikator untuk konteks perkotaan tertentu. Oleh karena itu, dalam penilitian ini penulis memberikan penjelasan yang lebih detail bagaimana implementasi SDGs, target dan indikator dilakukan secara nyata di Kota Pekalongan. Meskipun tidak semua indikator SDGs tercapai, penelitian ini menyajikan temuan bagaimana aspek dalam pembangunan berkelanjutan yang sebelumnya belum tercapai dalam perwujudan kota yang berkelanjutan misalnya aspek kesetaraan gender dan pengurangan ketimpangan dapat dicapai di Kota Pekalongan dengan

batiknya yang memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi seluruh masyarakat, termasuk perempuan dan kaum marginal.

Kemudian, tulisan Grisana Punpeng (2020) juga membahas bagaimana perwujudan Kota Kreatif di ASEAN dan berfokus pada berwujudan tiga pilar keberlanjutan kreativitas, yaitu kepemimpinan dan penegakan pendidikan seni, pemahaman yang jelas tentang kreativitas dan hubungannya dengan warisan budaya, keanekaragaman, inklusivitas dan pendekatan bottom-up. Meskipun membahas bagaimana pendidikan berkaitan dengan kebudayaan dan kreativitas dapat membantu dalam mewujudkan kreatif sesuai SDGs, Pekalongan yang memiliki contoh bagaimana peraturan daerah memperkuat implementasi pendidikan budaya ke dalam kurikulum pendidikan baik formal maupun non formal. Di samping itu, Kota Pekalongan juga menunjukkan bagaimana upaya pelestarian Batik sejalan dengan SDGs baik sebelum ditunjuk menjadi kota kreatif ataupun setelah penunjukkannya. Selain itu, penelitian sebelumnya juga masih jarang membahas Kota Pekalongan saat mendiskusikan kota kreatif (Zinkernagel et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang masih jarang mengangkat Kota Pekalongan saat membahas mengenai kota kreatif meskipun Kota Pekalongan merupakan kota pertama di Kawasan Asia Tengga yang masuk ke dalam jaringan kota kreatif UNESCO.

## KESIMPULAN

Tren fashion modern yang dominan di Indonesia menghadirkan tantangan bagi pelestarian kebudayaan lokal, terutama dalam konteks batik. Meskipun penggunaan batik mengalami penurunan, pasar domestik untuk batik tetap menjanjikan, dengan produk lokal mampu bersaing dengan impor dari segi desain dan mutu. Di Kota Pekalongan, upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya terus berlangsung, didorong oleh komitmen pemerintah sebagai anggota UCCN. Melalui implementasi SDGs, kota-kota kreatif seperti Pekalongan dapat menjadi model bagi pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya mencakup aspek kreativitas dan pendidikan seni, tetapi juga pelestarian warisan budaya sebagai fondasi untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran budaya lokal, seperti batik, tidak hanya merupakan identitas nasional, tetapi juga merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

Anis, M., & Indriyagandhi, A. H. (2020). Analisis Faktor Pendorong Minat Masyarakat terhadap Pemakaian Batik dalam Upaya Pelestarian Batik Pati. IENACO (Industrial Engineering National Conference) 8 2020.

Azwar, S. (2014). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. *Reliabilitas Dan Validitas Edisi*, *4*.

Kuncoro, M. (2013). Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Edisi 4. Jakarta: *Penerbit Erlangga.*

Malik, A., Retno, R., & Ayu, A. (2016). Pengaruh komposisi malam tawon pada pembuatan batik klowong terhadap kualitas hasil pembatikan. *Teknoin*, *22*(6).

Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, Bandung: PT. *Remaja Rosda Karya*, *17*.

Punpeng, G. (2020). Three Pillars of a Sustainable Creative City in ASEAN. *Journal of Urban Culture Research*, 125.

Riandova, I. A., Basyir, M., Matin, H. M., & Ashadama, A. (2022). Hubungan Penggunaan Batik Pada Busana Pesta Terhadap Kecintaan Kepada Produk Lokal. *Jurnal Ilmu Budaya*, *10*(2), 147-153.

UNCTAD. (2008). The Challenge of Assessing the Creative Economy: towards Informed Policy-making. In United Nations. http://unctad.org/en/Docs/ditc20082cer_en.pdf%5Cnhttp://www.oecd.org/dataoecd/35/56/2101733.pdf%5Cnhttp://unctad.org/en/pages/PublicationWebflyer.aspx?publicationid=1595%5Cnhttp://www.isc.hbs.edu/Innov_9211.pdf

UNESCO. (2004). Mission Statement (Vol. 94, Issue 1). https://doi.org/10.4324/9780429501074-25

Zinkernagel, R., Evans, J., & Neij, L. (2018). Applying the SDGs to cities: business as usual or a new dawn?. *Sustainability*, *10*(9), 3201.